

# Peran Suster Alma Dalam Berkatekese Bagi Penyandang Disabilitas di Komunitas Bhakti Luhur

Yulianus Evantus Hamat<sup>1)</sup>; Yohanes Wilson B. Lena Meo<sup>2)</sup>; Petrus Maria Handoko<sup>3)</sup>

<sup>1-3</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang

[yulianushamatsmm@gmail.com](mailto:yulianushamatsmm@gmail.com)<sup>1</sup> [elwinbei@gmail.com](mailto:elwinbei@gmail.com)<sup>2</sup> [handokocm@gmail.com](mailto:handokocm@gmail.com)<sup>3</sup>

## Abstrak

Fokus utama tulisan ini adalah menguraikan peran para suster Alma dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak penyandang disabilitas. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi cara dan strategi yang digunakan oleh para suster Alma dalam memberikan katekese kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah kualitatif, yakni studi kepustakaan dan wawancara langsung dengan para suster Alma dan perawat yang bekerja di komunitas Bhakti Luhur. Metode ini membantu penulis dalam mengetahui dan memahami langkah konkret yang diambil oleh para suster Alma serta tantangan yang mereka alami dalam memberikan pengajaran agama. Studi ini menemukan bahwa para suster Alma sungguh mendedikasikan diri dan tenaga mereka dalam merawat, memelihara, serta mengajarkan pendidikan agama kepada anak-anak penyandang disabilitas. Adapun metode yang mereka gunakan dalam membantu anak-anak untuk menangkap pengajaran yang diberikan adalah menggunakan bahasa isyarat, komunikasi melalui foto dan video, penggabungan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap serta berbagai stimulus positif yang membantu anak-anak menangkap pembelajaran yang diberikan. Harapannya tulisan ini memberikan pemahaman dan wawasan baru kepada pembaca dalam memahami peran suster Alma dalam membantu anak-anak penyandang disabilitas dalam pemahaman akan agama dan imannya sebagai anak-anak Allah. Artikel ini hendak menjawab pertanyaan; Bagaimana peran Para Suster Alma dalam memberikan katekese terhadap para penyandang disabilitas?

Kata kunci: Peran; Suster-suster Alma Dieng; Penyandang Disabilitas; Berkatekese.

## Abstract

*The main focus of this article is to describe the role of the Alma Dieng sisters in providing religious instruction to children with disabilities. The aim of this article is to explore the methods and strategies used by the Alma sisters in providing catechesis to children with special needs. The method used by the author in this article is qualitative, namely literature study and direct interviews with Alma sisters and nurses who work in the Bhakti Luhur community. This method helps the author to know and understand the concrete steps taken by the Alma sisters as well as the challenges they experience in providing religious teaching. This study found that the Alma sisters really dedicated themselves and all their energy to caring for, nurturing, educating and teaching religious education to children with disabilities. The methods they use to help children capture the teaching given are using sign language, communication through photos and videos, combining the senses of sight, hearing, touch, smell, taste and various positive stimuli that help children capture the learning given. It is hoped that this article will provide readers with new understanding and insight in understanding the role of the Alma sisters in helping children with disabilities so that they gain an understanding of their religion and faith as children of God. This article aims to answer the question, what is the role of the Alma Dieng Sisters in providing religious instruction to children with disabilities?*

*Keywords: Role; Sisters of Alma; People with Disabilities; Catechesis.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kesejahteraannya (Dewa, 2012). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak-anak menuju kepada kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan alam dan masyarakat. Sebagai sebuah usaha sadar dari manusia, pendidikan pada hakikatnya diberikan kepada semua orang yang membutuhkan. Dapat dipahami bahwa, setiap orang adalah makhluk yang membutuhkan apa yang disebut dengan pendidikan guna membangun dan membentuk masa depan yang cerah. Dengan demikian, masa anak-anak adalah saat yang tepat dan subur untuk menanamkan benih-benih pendidikan yang baik dan bermutu demi perkembangan dan pertumbuhan mereka di hari hidup mendatang. Salah satu pendidikan yang baik untuk disemai pada anak-anak pada usia dini adalah pendidikan atau pengajaran akan nilai-nilai keagamaan dan budaya.

Akses pendidikan agama yang baik dan bermutu adalah salah satu fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai umat beriman. Pendidikan agama yang baik yang diberikan dan diajarkan dengan metode pengajaran yang tepat dapat dengan mudah pula ditangkap dan dipahami anak-anak. Sebab, saat yang tepat dan baik untuk belajar adalah masa anak-anak. Akses pendidikan agama pada anak-anak juga menjadi momen yang tepat dalam menanamkan berbagai nilai dan keutamaan kristiani dan nilai-nilai spiritual yang membangun dan membentuk mereka untuk bertumbuh dalam iman dan kepercayaan kepada Tuhan. Namun, sadar atau tidak ketika berbicara tentang pendidikan agama atau pengajaran nilai-nilai spiritual pada anak-anak, kerap kali kita luput dari mempertimbangkan keberadaan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak-anak yang menyandang disabilitas. Anak-anak penyandang disabilitas juga merupakan mereka yang patut untuk mendapatkan pengajaran dan perhatian khusus sebagaimana dialami oleh anak-anak normal pada umumnya.

Namun, kenyataan yang terjadi adalah bahwa anak-anak dengan disabilitas kerap dihadapkan dengan berbagai tantangan yang unik dalam memperoleh akses pendidikan, khususnya dalam memperoleh pendidikan agama. Atas dasar itu, para suster Alma tergerak untuk menggunakan strategi dan pendekatan khusus dalam memberikan pengajaran agama kepada mereka. Kehadiran para suster Alma di tengah para penyandang disabilitas memberi warna tersendiri bagi mereka oleh karena para suster hadir tidak hanya sebagai fasilitator dalam pengajaran tetapi juga hadir sebagai sahabat, pendamping dan saudara-saudari mereka. Pendekatan yang digunakan juga merupakan salah satu pendekatan yang khusus dan khas yang berbeda dengan pengajaran kepada anak-anak normal lainnya. Metode yang digunakan dapat berupa penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kebutuhan per individu. Hal ini mencakup; penggunaan bahasa isyarat, komunikasi foto, serta menggunakan teknologi bantu komunikasi. Di samping penggunaan Bahasa dan komunikasi alternative yang diberikan. Kenyataan akan beragamnya jenis kebutuhan dari anak-anak juga membuat para suster menggunakan pendekatan multisensorik dalam pengajaran agama. Pendekatan multisensorik ini merupakan pendekatan yang menggabungkan penggunaan indra

penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Pendekatan ini juga mampu menyediakan sederet stimulus yang memungkinkan setiap anak-anak mampu menangkap, memahami serta merespons pengajaran yang diberikan dengan baik. Ada juga menerapkan materi visual dan tektile. Yakni dengan menggunakan materi ajar berupa media visual yang mudah ditangkap, seperti penggunaan gambar, grafik, atau model tektile untuk memfasilitasi pemahaman dan konsep anak-anak pada pembelajaran agama yang diberikan.

Kendati berbagai pendekatan telah diterapkan oleh para suster dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak penyandang disabilitas di komunitas Bakti Luhur, Alma Malang, tidak menutup kemungkinan juga para suster mendapati sederet tantangan yang dijumpai dalam praktik pengajaran mereka. Tantangan ini didasarkan oleh karena setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda pula dalam menangkap dan memahami setiap pengajaran yang diberikan. Dalam kenyataannya, ada beberapa tantangan yang dalam tulisan ini akan diuraikan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh dari para suster dalam proses wawancara yang dilakukan. Tantangan umum yang dihadapi adalah kesulitan dan keterbatasan dari anak-anak disabilitas dalam memahami dan menangkap materi yang diberikan. Menyikapi tantangan semacam ini, langkah konkrit yang ditempuh para suster sebagaimana dalam pengakuan mereka adalah dengan memanfaatkan media komunikasi yang dapat membantu anak-anak menangkap dan memahami penjelasan dan materi yang diberikan. Dengan menggunakan metode yang tepat dalam membantu anak-anak disabilitas menangkap pembelajaran yang diberikan, proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan pesan yang disampaikan dapat secara langsung sampai kepada sarannya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam membahas tema “Peran Komunitas Suster Alma Dieng Dalam Memberikan Pengajaran Agama Bagi Para Penyandang Disabilitas”, penulis juga melakukan beberapa studi terdahulu terhadap peneliti yang juga mengangkat tema yang kiranya relevan dengan tulisan ini. Diantaranya;

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fabianus Selatang, Melfiani Merlin, dkk dengan judul penelitian “Memaknai Doa Bersama dalam Komunitas Sebagai Dasar Pelayanan Pastoral oleh Pengasuh Bagi Kaum Disabilitas”. Penelitiannya berfokus pada hidup doa bersama dalam komunitas dan bagaimana hidup doa yang dibangun dalam komunitas para Suster dan Bruder Alma menjiwai pelayanan mereka dan para pengasuh dalam seluruh pola pengasuhan kepada anak-anak/orang berkebutuhan khusus. Adapun tujuan penelitian mereka adalah menggali pengaruh doa bersama dalam komunitas para pelayan/pengasuh terhadap pelayanan pastoral bagi anak-anak/orang berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif inferensial. Penelitian ini menemukan bahwa doa bersama yang dibangun dalam komunitas membawa pengaruh positif terhadap pelayanan para pengasuh bagi anak-anak/orang berkebutuhan khusus di komunitas Para Suster dan Bruder Alma (Selatang, 2022).

*Kedua*, Anggi Mariangan, Herman Nainggolan dan Dewi Sintha Bratanata dalam artikel mereka yang berjudul “Gereja dan Orang dengan Disabilitas (Survei Pemahaman Anggota Jemaat Gereja terhadap Kehadiran dan Pelayanan bagi Orang dengan Disabilitas)”. Melakukan penelitian di GKII di Bekasi. Penelitian mereka bertujuan untuk meninjau pemahaman jemaat tentang keberadaan orang dengan disabilitas yang ada di Gereja. Metode penelitian yang mereka gunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui Google Form. Penelitian mereka menunjukkan bahwa GKII (Gereja Kemenangan Iman Indonesia) Bekasi belum menunjukkan sikap keramahan terhadap orang dengan disabilitas yang tercermin dalam persepsi jemaat dan keterlibatan orang disabilitas dalam pelayanan gerejawi. Peneliti mengharapkan bahwa Gereja mesti menaruh perhatian khusus bagi orang dengan disabilitas. Peneliti menyarankan beberapa tema tentang teologi dari perspektif disabilitas yang perlu dikembangkan yaitu menghancurkan pemahaman dosa dan disabilitas, penyembuhan identitas diri, keutuhan dan disabilitas, teologi tubuh, dan hospitalitas bagi orang dengan disabilitas. Tindakan-tindakan demikian akan menghancurkan stigma negatif dari jemaat (Mariangan dkk, 2023).

Di tempat lain, Wang, Y dan Patel, S. Melakukan penelitian dengan judul “*Examining the Impact of Religious Education on the Spiritual Development of Children with Disabilities*”. Penelitian ini dijalankan pada tahun 2019 dengan fokus penelitian pada dampak pembelajaran agama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang disabilitas/yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan survey dan observasi terhadap anak penyandang disabilitas dan para pengajar agama. Adapun yang menjadi temuan dalam penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan spiritual anak-anak penyandang disabilitas. Namun, peneliti mengakui bahwa dalam praktiknya masih terdapat aneka tantangan dalam menyediakan lingkungan yang inklusif dan kondusif dalam mengembangkan pengajaran bagi anak-anak penyandang disabilitas (Patel, S, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian atas studi terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam mengurai Peran Komunitas Suster Alma Dieng Dalam Memberikan Pengajaran Agama Bagi Para Penyandang Disabilitas. Unsur kebaruan dalam artikel ini terlihat pertama-tama terdapat pada apa yang menjadi fokus kajian yakni peran Para Suster Alma Dieng dalam memberikan pengajaran agama (katekese) terhadap anak-anak penyandang disabilitas dengan strategi dan pendekatan yang khusus dan khas. Ketiga penelitian terdahulu yang diangkat penulis di atas, tidak memberikan penekanan pada peran para Suster Alma dalam memberikan pengajaran agama kepada anak-anak penyandang disabilitas melainkan penelitian mereka lebih berfokus pada bagaimana hidup doa dapat membantu para pengasuh dalam melayani penyandang disabilitas. Sementara, penelitian yang lain lebih menyoroti bagaimana cara pandang masyarakat (umat) dan Gereja terhadap kehadiran anak-anak penyandang disabilitas. Selain itu penelitian ini menampilkan bagaimana kehadiran para suster Alma dalam pendampingan anak-anak penyandang disabilitas tidak hanya hadir sebagai fasilitator belaka yang berhenti pada penyajian materi dan

pengetahuan mereka akan pendidikan agama (iman) tetapi melebihi itu semua, kehadiran mereka di tengah anak-anak penyandang disabilitas menjadi sahabat dan ibu serta saudara-saudari yang menjadikan anak-anak merasa nyaman dan bahagia. Kehadiran dan pendekatan yang khas dari Suster Alma menjadi kunci keberhasilan pengajaran agama yang mereka berikan kepada anak-anak penyandang disabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah kualitatif yakni dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara secara langsung dengan para suster Alma serta segenap pengasuh anak-anak penyandang disabilitas di komunitas Bhakti Luhur Malang, Jawa Timur. Studi kepustakaan digunakan oleh penulis untuk mendapatkan acuan yang jelas terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitian ini. Penulis menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah serta berbagai artikel baik cetak maupun online yang relevan dengan tema yang digarap. Sementara, pendekatan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara langsung dari para suster Alma dan pendamping anak-anak disabilitas di komunitas Bhakti Luhur terkait strategi dan cara pendekatan dalam memberikan pengajaran iman kepada anak-anak penyandang disabilitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas tentang Penyandang Disabilitas**

Jan S. Aritonang sebagaimana dikutip Darius dan Filia Amelia Kasinda melukiskan para penyandang disabilitas sebagai orang-orang dengan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fisik, intelektual dan mental yang menyulitkan mereka dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Aritonang, 2022). Mereka adalah kelompok yang cenderung terpinggirkan dan kurang diperhitungkan dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan di mana mereka tinggal. Keberadaan mereka kerap dianggap sebagai aib keluarga dan karena itu, mereka sering diabaikan dan jarang untuk diperhitungkan. Mereka juga kerap dianggap sebagai kelompok rentan yakni sebagai suatu kelompok yang sering mengalami perlakuan diskriminasi dan hak-haknya tidak terpenuhi (Ndaumanu, 2020). Kenyataan ini terjadi oleh karena segala keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki. Dengan demikian, terkandung stigma bahwa kondisi yang mereka miliki bukanlah sebuah masalah pribadi saja tetapi lebih merupakan persoalan sosial yang seharusnya ditanggung dan menjadi perhatian bersama (Aritonang, 2019, hlm 394). Sementara menurut Rosalina S. Lawalata, dia menyebut penyandang disabilitas dapat digolongkan ke dalam kelompok kaum marginal yang juga dihubungkan dengan orang-orang miskin dan tertindas (Lawalata, 2021). Mereka diidentifikasi sebagai pribadi-pribadi yang memiliki kualitas hidup yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pribadi lainnya. Pribadi dengan disabilitas dianggap tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebab mereka diikat oleh stigma sebagai orang-orang yang abnormal (Arulangi and Septrino, 2016).

Persoalan tentang disabilitas juga dibahas dalam ranah Undang-Undang Republik Indonesia No 8 tahun 2016. Berdasarkan UU RI No 16 Tahun 2016, yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Itu berarti bahwa mereka yang tergolong dalam keadaan di atas, dapat disebut sebagai penyandang disabilitas (UU NO 8, 2016). Sementara itu, Goffman memandang persoalan disabilitas dari perspektif budaya. Goffman menengarai bahwa fenomena disabilitas merupakan bagian dari budaya eugenike. Beliau menegaskan bahwa, mereka yang mendapatkan persepsi negatif dikarenakan tidak mampu memenuhi harapan kenormalan dan karenanya mendapatkan stigma negative (Goffman, 1963). Di sini, Goffman mencoba menerapkan konsep stigma pada kelompok yang beragam seperti mereka yang menggunakan kruk, kursi roda, orang buta dan tuli atau mereka yang mengalami cacat fisik dan mereka yang memiliki penampilan atau perilaku yang melanggar ekspektasi masyarakat seperti pelacur atau ras minoritas (Harisantoso, 2022).

Berseberangan dengan Goffman, Olyan memandang orang-orang yang menyandang disabilitas lebih merupakan hasil justifikasi, stigmatisasi dan marginalisasi serta sekaligus lebih sebagai konstruksi sosial daripada bawaan lahir. Disabilitas adalah produk budaya yang berkontribusi secara signifikan terhadap generasi dan pemeliharaan ketidaksetaraan dalam masyarakat (Olyan, 2008). Berdasarkan perspektif di atas mengenai definisi dari disabilitas, dapat dipahami bahwa persoalan seputar disabilitas bukan semata-mata merupakan persoalan pada lingkaran fisik semata tetapi juga merupakan persoalan yang muncul sebagai akibat dari stigmatisasi sosial yang berasal dari masyarakat. Atau dalam artian bahwa, konsep disabilitas tidak melulu pada kondisi (cacat) fisik belaka tetapi juga produk penilaian dan cara pandang dari masyarakat dan lingkungan sosial.

Masyarakat berpandangan tertentu terhadap penyandang disabilitas yang berada di sekitar mereka. Pada umumnya masyarakat berpandangan bahwa keberadaan kaum disabilitas merupakan sesuatu hal yang merepotkan. Ada pula yang berpersepsi bahwa kehadiran mereka menjadi sumber masalah, kutukan terhadap dosa, dan aib keluarga sehingga tidak jarang mereka dijauhkan dari pergaulan di masyarakat (Jumilah, 2021). Keberadaan dan perlakuan diskriminasi dari masyarakat merupakan suatu penderitaan, kecemasan dan keterlantaran bagi penyandang disabilitas. Sesungguhnya keberadaan penyandang disabilitas membutuhkan kepedulian, perhatian dan pelayanan cinta kasih dari masyarakat. Sebab, mereka yang mengalami disabilitas adalah manusia yang sama seperti manusia normal lainnya yang perlu untuk diakui keberadaannya. Disabilitas yang mereka alami bukan pertama-tama merupakan sesuatu yang mereka kehendaki tetapi murni merupakan kondisi dan situasi bawaan pada saat lahir. Karenanya, mereka tidak perlu diperlakukan tidak adil dan diabaikan kehadirannya melainkan perlu untuk diterima dan dijadikan sebagai sahabat yang mesti diperhatikan dan peduli terhadap segala yang menjadi kebutuhannya. Pemahaman semacam inilah yang dianut oleh Paul Janssen yang

menggerakkan hatinya untuk memelihara dan memperhatikan orang-orang penyandang disabilitas pada zamannya. Ia tergerak untuk peduli dan memberikan pelayanan cinta kasih kepada mereka yang miskin, cacat dan terlantar. Langkah yang diambil Paul Janssen merupakan perwujudan dari cinta kasih Allah dan misi Gereja dalamewartakan injil di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu perwujudan nyata atas tindakan pastoral Paul Janssen adalah mendirikan Yayasan Bhakti Luhur.

### **Profil Komunitas Bhakti Luhur**

Komunitas Bhakti Luhur adalah komunitas yang bekerja secara khusus untuk perkembangan dan pelayanan untuk anak cacat yang karena salah satu sebab, fisis, psikis atau sosio ekonomi, terbelakang dalam perkembangannya (Yayasan Bhakti Luhur, 2000). Yayasan Bhakti Luhur didirikan oleh Paul Janssen pada 5 Agustus 1959. Berdasar atas spiritualitas pelayanan cinta kasih yang tulus dan luhur tanpa mengharapkan imbalan, Paul Janssen mengumpulkan dan merawat mereka yang cacat (anak berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas), miskin, terlantar dan tersingkirkan. Pelayanan yang dilakukan Paul Janssen melibatkan para Suster dan Bruder Alma, kaum muda yang dididiknya di bangku pendidikan SMK Bhakti Luhur, SMAK Bhakti Luhur, dan STP IPI Malang (Jumilah, 2021). Komunitas Disabilitas atau komunitas berkebutuhan khusus Bhakti Luhur menurut Paul Janssen (sebagaimana dirumuskan dalam Statuta ALMA PUTERI) adalah kelompok orang dengan kebutuhan khusus yang meninggalkan lingkungan mereka sendiri dan hidup bersama dengan orang berkebutuhan khusus lain di bawah atap yang sama dan bekerja berdasar visi baru mengenai nilai kemanusiaan dan antar hubungan mereka dengan Tuhan (Statuta Alma Puteri, 2018).

Paul Janssen membentuk dan mendirikan komunitas disabilitas Bhakti Luhur dalam bentuk wisma-wisma di bawah koordinasi Yayasan Bhakti Luhur. Setiap wisma beranggotakan seorang ibu wisma, perawat dan anak berkebutuhan khusus. Mereka hidup selayaknya keluarga-keluarga yang tinggal serumah/seatap di tengah kehidupan masyarakat (Jumilah, 2021). Di dalam rumah/wisma kecil ini terbangun rasa cinta satu terhadap yang lain. Suatu rasa cinta timbal balik Antara ibu/perawat dengan anak penyandang disabilitas. Rasa cinta yang dibangun akan memberikan warna bagi komunitas Bhakti Luhur yang dapat menyinarkan sifat-sifat komunitas Bhakti Luhur bagi masyarakat pada umumnya. Salah satu karakteristik komunitas yang dibangun Paul Janssen adalah komunitasewartakan injil. Para Suster dan pendamping/perawat mengambil bagian dalam misi Gereja yakniewartakan injil kabar gembira kepada anak-anak penyandang disabilitas. Pewartaan mereka dapat terwujud dalam kesaksian hidup mereka sebagai orang kristiani maupun dengan karya bantuan yang disumbangkan untuk mengatur tata dunia menurut kehendak Allah serta mengubah dunia dengan kekuatan injil seperti yang digunakan dalam KHK 713; 2. Mewartakan Injil berarti berusaha untuk menampakkan Kristus sehingga kehadiran Kristus menarik dan dirasakan oleh anak-anak penyandang disabilitas, menjadi berita yang baik dan menyelamatkan. Konkritnya adalah pewartaan Injil bagi tunanetra agar bisa membawa mereka menemukan jalan, yang tuli bisa dilatih berbahasa isyarat sehingga mereka bisa berkomunikasi (Jumilah, 2021).

Dijejali oleh pengalaman inilah yang menggerakkan para suster dan pendamping anak-anak disabilitas senantiasa merumuskan berbagai strategi dan kiat-kiat baru dalam memberikan pengajaran dan berkatekese terhadap anak-anak penyandang disabilitas di komunitas Bhakti Luhur.

### **Konteks Pengajaran Pendidikan Agama (katekese) bagi Anak-anak Disabilitas**

Penugasan Yesus yang dialamatkan kepada para rasul dan pengganti mereka seperti dilukiskan dalam (Mat 28:19-20) “pergilah”, “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”, “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. Menjadi dasar dari katekese yang dijalankan oleh Gereja universal. Yesus menghendaki semua orang tanpa kecuali dibaptis untuk menjadi murid dan anak-anak-Nya. Amanat yang disampaikan Yesus ditanggapi dan dilaksanakan oleh Gereja melalui berbagai bentuk praktik katekese yang dijalankan. Dari pihak Gereja itu sendiri, katekese dimaknai sebagai tindakan yang bersifat gerejawi, memancar dari amanat misioner Tuhan, dan dimaksudkan untuk membuat pewartaan Paskah-Nya terus-menerus bergema di dalam hati setiap orang, supaya hidupnya diubah (Meo, 2022). Berguru pada amanat yang digemakan Yesus di atas, maka setiap orang yang telah dibaptis berhak untuk menerima pewartaan yang dilaksanakan oleh Gereja. Pengajaran agama atau berkatekese terhadap para penyandang disabilitas merupakan suatu proses pembelajaran agama atau pengajaran iman yang dikondisikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap individu yang mengalami disabilitas. Berkatekese terhadap penyandang disabilitas memiliki tujuan untuk memfasilitasi pemahaman, partisipasi, pertumbuhan spiritual (iman) sesuai dengan kapasitas mereka.

Dalam rangka menunjang tujuan penyampaian pesan Injil dan pengajaran iman, metode yang digunakan menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Keberhasilan berkatekese terhadap penyandang disabilitas juga ditentukan oleh metode yang dipakai oleh para pengajar (katekis). Berhubungan dengan ini, metode berkatekese hendaklah bersifat fleksibel, mudah dicerna dan diingat, materi yang dapat diakses serta diinternalisasi dengan baik oleh mereka. Berpacu pada prinsip inklusi dan keagamaan, berkatekese terhadap penyandang disabilitas hendaknya dikemas secara menyeluruh dan fleksibel, tentunya juga memperhitungkan dengan jenis disabilitas dan kebutuhan setiap individu. Dengan memperhatikan semua dimensi dan strategi berkatekese terhadap para penyandang disabilitas di atas, maka apa yang menjadi inti dan pesan yang diberikan dapat sampai kepada setiap pribadi dan mampu dicerna dan dihidupi dalam kehidupan bersama di komunitas maupun di tempat di mana mereka bekerja.

### **Pendekatan Para Suster Alma dalam Berkatekese Bagi Para Penyandang Disabilitas di Komunitas Bhakti Luhur**

Anak-anak penyandang disabilitas yang berada di komunitas Bhakti Luhur adalah mereka yang telah dibaptis dalam Gereja Katolik. Mereka juga adalah orang-orang kristiani yang memiliki akses untuk memperoleh pewartaan dari pihak Gereja. Lantas,



bagaimana sikap Gereja terhadap keberadaan anak-anak penyandang disabilitas ini yang pada satu sisi mereka adalah bagian dari Gereja itu sendiri tetapi di sisi lain, mereka memiliki keterbatasan untuk menerima dan mencerna pengajaran iman akan Kristus? Berhadapan dengan situasi semacam ini, Gereja tidak gamang melainkan berusaha untuk mencari instrumen agar warta Paskah kebangkitan Tuhan menysar kepada seluruh umat termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Gereja melalui Romo Paul Janssen mendirikan suatu komunitas yang diperuntukkan bagi orang-orang yang “kurang beruntung” termasuk para penyandang disabilitas. Di dalam komunitas tersebut, dengan gigih Rm. Paul Janssen melatih dan mendidik para penanggung jawab wisma, para perawat, dan para suster khususnya agar menjadi pendamping pastoral serta menjadi agen dalam mengajar danewartakan injil kepada anak-anak penyandang disabilitas. Anak-anak disabilitas termasuk anak yang tidak beruntung. Kondisi demikian tidak mengurangi sedikitpun martabatnya sebagai manusia ciptaan Allah yang harus dihormati. Sebagai manusia yang bermartabat, kondisi ketidakberuntungan tidak menjadi hambatan baginya untuk menjadi manusia yang bermartabat. Dengan demikian agar mereka kembali bangkit dari berbagai kesulitan dan harus menjadi teladan yang dapat menghadirkan Allah secara nyata (Desa, 2021).

Dalam upaya mengembangkan iman dan spiritual dari para penyandang disabilitas di komunitas Bhakti Luhur, para perawat, pengasuh serta Suster-suster Alma menggunakan berbagai pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dari setiap penyandang disabilitas. Proses wawancara mendalam yang dilakukan penulis pada Minggu, 14 April 2024 pada jam 09-11:00 WIB di komunitas Bhakti Luhur bersama 4 informan menunjukkan bahwa selama mereka mendampingi para penyandang disabilitas, terdapat beberapa metode yang mereka terapkan. Di antaranya;

*Pertama*, Minggu Gembira. Kegiatan Minggu Gembira yang dibuat dan dijalankan oleh para pendamping dan anak-anak penyandang disabilitas merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengajaran iman sederhana kepada anak-anak penyandang disabilitas (Hamat, 2024). Dalam kegiatan ini, para Suster dan perawat memberikan serta memperkenalkan materi seputar iman katolik, misalnya mengajarkan dan membuat Tanda Salib, menarasikan cerita-cerita kitab suci secara sederhana, mengajarkan lagu-lagu rohani, membuat Cergam (cerita bergambar) bagi mereka yang tidak bisa melihat, dll. Aneka kegiatan-kegiatan ini di atas menjadi sarana yang sangat membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti hal-hal praktis dan sederhana terkait dengan imannya. Dalam mendampingi anak-anak penyandang disabilitas, para pendamping dan Suster juga dituntut untuk bersabar serta kreatif menemukan cara-cara yang tepat dalam menyajikan pengajarannya kepada anak-anak. Sikap sabar dan kreatif ini menjadi stimulus positif yang membuat anak-anak tenang dan mampu menangkap dan memahami apa yang diajarkan.

*Kedua*, Pengungkapan Iman. Setelah mengikuti kegiatan Minggu gembira bersama para suster dan pendamping di sekolah, anak-anak diberikan “tugas” sederhana yakni menceritakan lagi apa yang telah dilakukan dalam kegiatan Minggu gembira yang telah diikutinya bersama teman-teman. Dalam hal ini, kerja sama dengan para perawat di

asrama menjadi penting dalam membantu anak-anak untuk mengingat kembali apa yang telah diajarkan dalam kegiatan Minggu Gembira. Penulis mendapat kesan dalam kesempatan berwawancara bahwa anak-anak mampu mengungkapkan apa yang telah mereka terima dengan teman-temannya. Hal sederhanannya misalnya ketika mereka membagi jajan atau snack dengan sesama teman yang dijumpai, mereka menceritakan kepada suster atau perawat hal yang mereka lakukan. Atau hal lain, ketika dalam kegiatan Minggu Gembira, suster mengajarkan tema tentang kasih, maka ketika tiba di asrama atau di wisma, anak-anak memberikan gambar yang menyerupai hati kepada ibu atau pendamping yang mendampinginya di wisma (Hamat, 2024). Tindakan-tindakan sederhana seperti ini menjadi tanda bahwa anak-anak mampu menangkap dan melaksanakan apa yang telah diajarkan kepadanya. Pada titik inilah kegiatan pengungkapan iman sederhana yang dijalankan oleh para suster mendapat kepenuhannya.

*Ketiga*, Ketuhanan, selain Minggu Gembira dan Pengungkapan Iman, kegiatan Ketuhanan juga menjadi suatu langkah yang tepat yang ditempuh oleh para suster dan perawat dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan iman bagi anak-anak penyandang disabilitas di komunitas Bhakti Luhur. Kegiatan ketuhanan yang dimaksud di sini adalah suatu kegiatan rutin yang dibuat dan diprogramkan di setiap wisma dengan tujuan membantu anak-anak agar semakin mengenal lebih mendalam akan iman dan keyakinannya. Berbeda dengan Minggu Gembira yang dijalankan secara bersama, kegiatan kerohanian ini dijalankan oleh setiap wisma dan tema-temanya pun bervariasi tergantung kebutuhan setiap anak dalam suatu wisma. Isi (*content*) kegiatannya bernuansa rohani. Seperti, memperkenalkan tokoh-tokoh dalam Kitab Suci, Foto-foto dari setiap Paus, Gambar orang-orang kudus, Salib, dll. Dalam pelaksanaannya, peran serta dari para perawat di setiap wisma menjadi penting untuk mendampingi dan membantu anak-anak dalam memahami dan menangkap apa yang dijelaskan.

Ketiga kegiatan yang dijalankan di atas sungguh membantu anak-anak penyandang disabilitas dalam memahami dan mengembangkan iman mereka. Salah satu pengakuan yang diungkapkan oleh Sr. Siska mengatakan bahwa, “mereka semakin hari semakin bertumbuh dan menangkap apa yang diajarkan oleh para perawat. Kendati hal itu tidak secara terang-terangan ditunjukkan dalam kata-kata, tetapi perilaku dan tindakan mereka misalnya ketika berdoa, ditunjukkan dengan sikap tenang dan mengikuti apa yang diperagakan oleh para suster dan perawat” (Hamat, 2024)

Dalam upaya mengajar dan mendampingi anak-anak penyandang disabilitas di Komunitas Bhakti Luhur, para suster dan perawat juga tidak luput dari berbagai tantangan yang dialami. Berbagai tantangan yang dihadapi tersebut dapat berasal dari para pendamping sendiri tetapi juga berasal dari anak-anak penyandang disabilitas.

### **Tantangan Para Suster Alma dalam Mendampingi Anak-anak Disabilitas Di Komunitas Bhakti Luhur.**

Kesulitan dalam memahami psikologi anak. Para perawat mengakui bahwa, tantangan yang kerap dialami sebagian besar para perawat adalah terkait dengan psikologi dari setiap anak yang didampingi. Perlu diakui bahwa terdapat beberapa anak yang

mengalami persoalan yang cukup serius dengan psikologinya. Anak-anak yang mengalami persoalan psikologinya ini kurang bahkan sulit terbuka pada pendampingan yang diberikan. Siakap kurang terbuka inilah yang menjadi kesulitan bagi para suster untuk meninjau perkembangan yang dialami setiap anak. Realitas yang terjadi adalah, dalam proses pendampingan misalnya, terdapat anak yang sama sekali tidak mau mengikuti belajar, kegiatan minggu gembira, dan berbagai kegiatan-kegiatan lain yang diberikan. Mereka menangis dan meronta-ronta dan tidak mau dibujuk (Hamat, 2024).

**Keterbatasan dari Para Pendamping.** Selain berasal dari anak-anak penyandang disabilitas, tantangan yang juga dialami dalam pendampingan terhadap anak-anak disabilitas di komunitas Bhakti Luhur berasal dari pihak pendamping itu sendiri. Mengingat berbagai varian disabilitas yang dialami anak-anak, mengharuskan para pendamping memiliki kreatifitas yang cukup untuk memahami anak-anak dengan berbagai disabilitas yang dimilikinya. Para perawat bukanlah tenaga profesional yang memiliki keahlian khusus dalam mendampingi anak-anak disabilitas. Sebaliknya, para perawat yang dimaksud di sini adalah anak-anak asrama yang meliputi (anak-anak yang bersekolah di SMAK, SMK Bhakti Luhur maupun para Mahasiswa/I STIPI yang tinggal di komunitas Bhakti Luhur) yang juga memiliki keterbatasan dalam memahami anak-anak penyandang disabilitas. Atas dasar tantangan inilah pendampingan terhadap para penyandang disabilitas belum mencapai kata maksimal. Atau bisa dikatakan belum maksimal. Dalam menghadapi berbagai tantangan ini, para pendamping berusaha mencari strategi yang tepat sebagai upaya meminimalisir tantangan yang dialami. Adapun langkah yang diambil oleh para pendamping adalah, seperti:

*Pertama*, melakukan tes psikologi setiap anak. Tindakan ini dilakukan untuk memudahkan para pendamping dalam membedakan-anak-anak berdasarkan tingkat psikologi mereka. Dengan membuat pembagian ini, para pendamping juga mampu merumuskan berbagai pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan tingkat psikologi setiap anak. *Kedua*, menerapkan berbagai pendekatan yang sesuai. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 4 informan yang masing-masing mendampingi anak-anak dengan disabilitas yang berbeda-beda, mereka memiliki pendekatan yang beragam. Pendekatan yang beragam ini membantu setiap anak penyandang disabilitas dan juga para pendamping dalam memahami kesulitan yang mereka alami. Berbagai pendekatan yang diambil dan dijalankan sejauh ini mendapat hasil yang memuaskan dan sungguh membantu anak-anak dalam memahami setiap materi yang diberikan oleh para pendamping.

## **SIMPULAN**

Pengajaran (katekese) praktis tentang iman kepada para penyandang disabilitas merupakan sebuah perwujudan konkret atas perintah Yesus dalam Kitab Suci “Pergilah”, “jadikanlah semua bangsa murid-Ku”, “Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”, dan “Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat 28:19-20). Perintah yang telah disampaikan Yesus kepada para rasul ini juga menjadi dasar dari Gereja dalam melaksanakan katekese

kepada semua umat beriman. Katekese dalam konteks ini dipahami sebagai tindakan Gereja melalui anggota-anggota-Nya untuk mewartakan kabar sukacita injil kepada mereka yang terpinggirkan. Para penyandang disabilitas adalah mereka yang terpinggirkan. Keterbatasan yang mereka alami tidak kemudian menjadi hambatan bagi mereka untuk memperoleh akses kepada pewartaan Sabda Tuhan. Mereka tidak boleh diabaikan. Sebaliknya, mereka harus dirangkul, dipapah dan dibawa masuk untuk mengambil bagian dalam Gereja. Itulah tindakan yang konkrit yang ditunjukkan oleh Romo Paul Janssen melalui para Suster dan perawat (pendamping) yang mengabdikan diri di komunitas Bhakti Luhur Malang. Mereka dalam hidupnya mengabdikan diri untuk merawat dan memperhatikan kebutuhan dari para penyandang disabilitas di Komunitas Bhakti Luhur. Segala kebutuhan baik jasmani maupun rohani dari para penyandang disabilitas di Bhakti Luhur menjadi tanggung jawab mereka. Termasuk kebutuhan mereka akan iman sebagai pengikut Kristus. Berbagai cara dan sarana ditempuh oleh para Suster dan pendamping dalam usaha untuk meningkatkan iman dan pemahaman dari para penyandang disabilitas akan Yesus Kristus. Semuanya itu bertujuan agar para penyandang disabilitas yang mereka layani semakin bertumbuh dan berkembang secara signifikan dalam iman. Berbagai tantangan yang dihadapi, seperti aksesibilitas fisik, komunikasi, dan pemahaman materi, yang dialami oleh para Suster Alma dan perawat telah menunjukkan komitmen mereka untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan agama yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka. Tanpa terkecuali para penyandang disabilitas.

### Daftar Pustaka

- Alma Puteri. (2018). STATUTA. Malang: Sekretariat Alma Puteri.
- Aritonang, Jan S. dalam Darius dan Filia Amelia Kasinda. (2022). Solidaritas yesus terhadap disabilitas dan implikasinya bagi gereja sebagai komunitas iman, *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*. Volume 12, No. 1, 35-48.
- Desa, Maria Vianti. (2021). Pendampingan Pastoral Bagi Anak Tunanetra Di Yayasan Bhakti Luhur Malang. *JPP: Jurnal Pelayanan Pastoral*. Volume 2 No. 2, 74-82.
- Dewa, Petrus Banyu HS. (2012). Menggagas Pendidikan berwawasan Budaya bagi para calon Katekis. Dalam: *Pewartaan di zaman Global* (editor: B. A. Rukiyanto, SJ). Yogyakarta: Kanisius.
- Goffman, Erving. (1963). *Stigma: notes on the management of spoiled identity*. USA: Englewood Cliffs.
- Hamat, Yulianus Evantus. (2024). Wawancara dengan Para Suster Alma dan Para Perawat yang bekerja di Komunitas Bhakti Luhur, Malang Jawa Timur. Minggu, 14 April 2024. Jam 09:15- 11: 15 WIB.
- Harisantoso, Imanuel Teguh. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja, *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*. Volume 4, No. 1, 58-81.

- Jumilah, Bernadetha Sri. (2021). Konsep Komunitas Disabilitas Bhakti Luhur Dalam Teologi Pastoral Paul Janssen, CM (Sumbangan Berteologi Publik). Dalam: Teologi Publik- Sayap Metodologi & Praksis. Editor F. X. E. Armada Riyanto, CM. Yogyakarta: Kanisius.
- Lawalata, Rosalina S. (2021) Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB. Yogyakarta: Kanisius.
- Mariangan, Anggi dkk. (2023). Gereja dan orang dengan disabilitas. (survei pemahaman anggota jemaat gereja terhadap kehadiran dan pelayanan bagi orang dengan disabilitas), Jurnal Teologi Berita Hidup. Volume 6, No. 1, 381-400.
- Meo, Yohanes W. B. Lena dan Handoko. (2022). Materi Pengajaran Katekese Dasar. Malang: STFT Widya Sasana.
- Ndaumanu, Frichy. (2020). Hak penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan pelaksanaan oleh pemerintah, Jurnal HAM Volume 11, No. 1, 131-142.
- Olyan, S. M. (2008). *Disability in the Hebrew Bible*. Cambridge: University Press.
- Ronald, A. S. Samuel dan Septino. (2016). Dari Disabilitas Ke Penebusan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Selatang, Fabianus. dkk (2022). Memaknai doa bersama dalam komunitas sebagai dasar pelayanan pastoral oleh pengasuh bagi kaum disabilitas, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK). Volume 2, No. 1, 1-16.
- Undang-Undang No. 8 2016 (2016). Tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Y, Wang. dan Patel, S. (2019). Examining the Impact of Religious Education on the Spiritual Development of Children with Disabilities.
- Yayasan Bhakti Luhur. (2000). Profil Yayasan Bhakti Luhur. Malang: Yayasan Bhakti Luhur.